

**GAMBARAN PERILAKU SWAMEDIKASI *MOTION SICKNESS* PADA
SISWA SEKOLAH PENERBANG TNI AU LANUD ADISUTJIPTO**

KARYA TULIS IMIAH

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Menyelesaikan Pendidikan Diploma 3 Farmasi
Pada Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto



AHMAD BAYU SAJIWO

NIM. 22210023

**POLITEKNIK KESEHATAN TNI AU ADISUTJIPTO
PROGAM STUDI D3 FARMASI
YOGYAKARTA
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

GAMBARAN PERILAKU SWAMEDIKASI *MOTION SICKNESS* PADA SISWA SEKOLAH PENERBANG TNI AU LANUD ADISUTJIPTO

AHMAD BAYU SAJIWO

NIM: 22210023

YOGYAKARTA, 20 MEI 2025

Menyetujui:

Pembimbing I

20 Mei 2025

apt. Monik Krisnawati, M. Sc

NIP. 011909049

Pembimbing II

20 Mei 2025

apt. Dian Anggraini, M.Sc.

NIP. 012308052



KARYA TULIS ILMIAH

GAMBARAN PERILAKU SWAMEDIKASI *MOTION SICKNESS* PADA SISWA SEKOLAH PENERBANG TNI AU LANUD ADISUTJIPTO

Dipersiapkan dan disusun oleh :

AHMAD BAYU SAJIWO

Telah dipertahankan didepan dewan penguji

Pada tanggal, 20 Mei 2025

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I

apt. Monik Krisnawati, M.Sc.

NIP. 011909049

Pembimbing II

apt. Dian Anggraini, M.Sc.

NIP. 012308052

Ketua Dewan Penguji

Kol (Purn) dr. Mintoro S., M.S.

NIP. 012205001



Karya tulis ilmiah ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Diploma 3 Farmasi

Yogyakarta, 20 Mei 2025

Ketua Program Studi

apt. Unsa Izzati, M. Farm.

NIP. 011904041

INTISARI

Gambaran Perilaku Perilaku Swamedikasi *Motion sickness* Pada Siswa Sekolah Penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto

Oleh:
Ahmad Bayu Sajiwo
22210023

Latar belakang: *Motion sickness* (mabuk perjalanan) adalah gangguan umum yang dialami oleh masyarakat sebagai respon terhadap rangsangan gerak. Gejala yang sering dialami yaitu pusing, mual, perut menjadi sakit dan muntah. Swamedikasi dipilih sebagai alternatif pengobatan dalam mengatasi keluhan ringan yang sering dialami masyarakat. Pencegahan untuk mengatasi *motion sickness* yang biasa dilakukan oleh individu adalah menguyah permen dengan bahan herbal, menghirup aromaterapi seperti minyak kayu putih, dan mengonsumsi obat-obatan anti mabuk perjalanan. Hal ini juga terjadi pada siswa penerbang TNI AU di Lanud Adisutjipto.

Tujuan: Diketahui perilaku swamedikasi Siswa Sekolah Penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto terhadap *motion sickness*

Metode: Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan kuesioner.

Hasil: Penelitian ini dilakukan pada 23 siswa *Fixed wing* Sekolah Penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto pada Januari 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 22 tahun, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan D4, belum menikah, dan berpangkat Letnan Dua, yang semuanya sesuai dengan syarat pendidikan perwira Sekbang. Berdasarkan butir pernyataan kuesioner, perilaku yang paling banyak dilakukan siswa dalam mencegah *motion sickness* adalah tidur cukup, dan melakukan latihan dasar seperti tumbling dan simulator. Sebagian besar responden memilih pendekatan alternatif seperti penggunaan aromaterapi dan cenderung menghindari makan sebelum latihan untuk menghindari mual.

Kesimpulan Dalam penelitian ini hasil rerata skor perilaku swamedikasi *motion sickness* pada siswa penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto sebesar 4,7 berada dalam kategori sedang.

Kata kunci: Perilaku, *Motion sickness*, Siswa Penerbang TNI AU

ABSTRACT

An Overview of Motion sickness Self-Medication Behavior in Air Force Aviator School Students at Adisutjipto Airbase

By:
Ahmad Bayu Sajiwo
22210023

Background: Motion sickness is a common disorder experienced by people in response to motion stimuli. Symptoms that are often experienced are dizziness, nausea, stomach pain and vomiting. Self-medication is chosen as an alternative treatment in overcoming minor complaints that are often experienced by the community. Prevention to overcome motion sickness commonly done by individuals is chewing candies with herbal ingredients, inhaling aromatherapy such as eucalyptus oil, and taking anti-motion sickness drugs. This also happens to Air Force flight students at Adisutjipto Air Force Base.

Objective: To determine the self-medication behavior of Air Force Aviation School Students at Adisutjipto Air Force Base towards motion sickness.

Method: The type of research carried out is descriptive research with a quantitative approach. The method used in this research is a survey method using a questionnaire.

Results: This study was conducted on 23 Fixed wing students at the Indonesian Air Force Academy at Adisutjipto Air Base in January 2025. The results showed that the majority of respondents were 22 years old, male, had a D4 education, were unmarried, and held the rank of Second Lieutenant, all of which met the educational requirements for Sekbang officers. Based on the questionnaire items, the most common behaviours among students to prevent motion sickness getting enough sleep, and performing basic exercises such as tumbling and simulator training. Most respondents preferred alternatives like aromatherapy or herbal remedies and tended to avoid eating before training to prevent nausea.

Conclusion: In this study, the average score of self-medication behaviour for motion sickness among Indonesian Air Force flight students at Adisutjipto Air Base was 4,7 which falls into the moderate category.

Translated with DeepL.com (free version)

Keywords: Behavior, Motion sickness, Air Force Aviator Students

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan nikmat dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Gambaran Perilaku Swamewdikasi *motion sickness* pada siswa penerbang TNI AU Adisutjipto Yogyakarta” dengan baik. Penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan pada Program Studi D3 Farmasi Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto Yogyakarta.

Dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis banyak mengalami hambatan dan kesulitan, namun berkat dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan berkah-Nya yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Kolonel (Purn) dr. Mintoro Sumego., M.S. selaku Direktur Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto Yogyakarta sekaligus dosen penguji Karya Tulis Ilmiah yang telah memberikan saran dan kritik sehingga Karya Tulis Ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu apt. Monik Krisnawati, M.Sc. selaku pembimbing I, sekaligus Wakil Direktur I Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta nasihat yang sangat membantu penulis selama proses penyusunan Karya Tulis Ilmiah.
4. Ibu apt. Dian Anggraini, M.Sc. selaku dosen pembimbing II sekaligus pembimbing akademik, yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta nasihat yang sangat membantu penulis selama proses penyusunan Karya Tulis Ilmiah.
5. Ibu apt. Unsa Izzati., M. Farm. selaku Ketua Program Studi D3 Farmasi Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto
6. Disdik AU yang telah memberikan beasiswa dan kesempatan kepada kami untuk menuntut ilmu pada jenjang pendidikan tinggi yang sangat bermanfaat bagi pengembangan kedinasan kami.
7. Seluruh dosen dan staf Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan bantuan dalam perkuliahan selama ini.
8. Orang tua penulis yang telah memberi dukungan penuh dalam menjalankan perkuliahan yang juga telah menemani dan memberi dukungan serta semangat kepada penulis selama menyusun Karya Tulis Ilmiah.

Penulis juga menerima segala bentuk kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya penulis berharap, semoga Karya Tulis Ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan penelitian.

Yogyakarta, 20 Mei 2025

Penulis

Ahmad Bayu Sajiwo

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
INTISARI	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Telaah Pustaka	5
1. Swamedikasi	5
2. <i>Motion sickness</i>	6
3. Sekolah Penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto (Sekbang)	7
4. Perilaku	9
B. Kerangka Teori	14
C. Kerangka Konsep	15
D. Hipotesis	15
BAB III METODE PENELITIAN	16
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	16
B. Tempat dan Waktu Penelitian	16
C. Populasi dan Waktu Penelitian	16
1. Populasi	1
2. Sampel	16

3. Cara Pengambilan Sampel	17
D. Identifikasi Variabel Penelitian	17
E. Definisi Operasional	17
F. Instrumen Operasional dan Cara Penumpulan Data	18
1. Uji Validitas	18
2. Uji Reliabilitas	18
G. Cara Analisis Data	19
H. Etika Penelitian	20
I. Jalannya Penelitian	21
J. Jadwal Penelitian	21
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	22
A. Gambaran Umum Penelitian	22
B. Karakteristik Responden	22
C. Perilaku Responden Berdasarkan Butir Pernyataan	25
D. Kategori Perilaku Responden	27
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	29
A. Kesimpulan	29
B. Saran	29
DAFTAR PUSTAKA	31
LAMPIRAN	33

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Definisi Operasional	18
Tabel 2. Jadwal Penelitian	22

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teori Gambaran Perilaku Swamedikasi <i>Motion sickness</i>	13
Gambar 2. Kerangka Konsep Gambaran Perilaku Swamedikasi <i>Motion sickness</i>	14

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Swamedikasi adalah pengobatan mandiri dengan mengenali awal gejala penyakit, pemilihan dan penggunaan obat (Chusun *et al.*, 2020). Kriteria pemilihan obat untuk swamedikasi yaitu obat yang bisa dibeli tanpa resep dokter seperti obat bebas, obat bebas terbatas, obat wajib apotek dan penggunaan obat tradisional (Nafisah *et al.*, 2023). Swamedikasi dipilih sebagai alternatif pengobatan dalam mengatasi keluhan ringan yang sering dialami masyarakat seperti demam, sakit kepala, batuk, pilek, nyeri badan, mabuk perjalanan, diare, dan lain-lain. Swamedikasi merupakan salah satu bentuk pengobatan pilihan utama pada keluhan ringan. Hal ini di dukung hasil Badan Pusat Statistik Nasional, menunjukkan bahwa pada tahun 2022 persentase masyarakat yang melakukan swamedikasi sebesar 84,34% (BPS, 2023).

Motion sickness, juga disebut kinetosis, pertama kali dijelaskan oleh dokter Yunani Hippocrates. Istilah mabuk perjalanan pertama kali digunakan pada tahun 1881 oleh Irwin untuk menggambarkan penyakit akibat gerakan osilasi tubuh yang berulang-ulang. Hal ini mencakup perasaan tidak sehat atau sakit yang timbul selama perjalanan melalui udara, laut, atau darat dan saat mengendarai mobil, kereta api, lift, wahana hiburan, ayunan, dan lainnya (Leung AKC & Hon KL., 2019). *Motion sickness* (mabuk perjalanan) adalah

gangguan umum yang dialami manusia sebagai respon terhadap rangsangan gerak. Mabuk perjalanan diartikan sebagai perasaan tidak enak badan yang dirasakan terjadi karena adanya gerakan provokatif seperti berpergian menggunakan alat transportasi dengan jalur laut, udara, dan darat. Gerakan tersebut dapat terjadi baik dalam lingkungan nyata maupun virtual yang dilihat oleh sistem vestibular dan ilusi visual (Negara WK, 2021).

Beberapa pencegahan untuk mengatasi *motion sickness* yang biasa dilakukan oleh individu adalah menguyah permen dengan bahan herbal, menghirup aromaterapi seperti minyak kayu putih, dan mengonsumsi obat-obatan anti mabuk perjalanan yang mengandung zat antihistamin seperti Dimenhidrinat, Dipenhydramin, CTM dan Prometazine atau bisa juga meminum obat sakit kepala yang dapat menyebabkan efek samping kantuk. Permasalahan yang sering dialami sekarang, ada beberapa individu yang mengaku meskipun telah mencoba tindakan pencegahan, tetapi kenyataannya dalam perjalanan masih mengalami *motion sickness* (Al-Adawiyah *et al*, 2022).

Hampir semua orang biasa mengalami *motion sickness* atau mabuk perjalanan jika diberikan rangsangan gerak yang cukup kuat. Kejadian *motion sickness* ini terjadi sekitar 3-60% tergantung dari lama dan kekuatan perubahan gerak (Fitrianingsih, 2024). Penelitian di India menyatakan prevalensi *motion sickness* adalah 28%, wanita rentan (27%) dari pria (16,8%) tetapi individu yang aktif lebih jarang terkena (Fadli, 2017).

Sekolah Penerbang TNI Angkatan Udara (Sekbang) adalah pusat pendidikan calon penerbang muda yang dimiliki oleh TNI Angkatan Udara. Sekbang ini merupakan tempat pendidikan dasar kecabangan yang bertujuan untuk mencetak Perwira Penerbang TNI Angkatan Udara lulusan Akademi Angkatan Udara guna mengawaki alat utama sistem senjata TNI AU khususnya sebagai Korps Penerbang. Sekolah Penerbang bernaung di bawah Wing Pendidikan Terbang, Lanud Adisutjipto.

Tindakan perilaku penanganan dari anggota personel mampu menggambarkan respon terhadap pencegahan *motion sickness* saat melaksanakan kegiatan Operasi Militer Perang (OMP), pengetahuan yang cukup mengenai gejala *motion sickness* akan mempengaruhi perilaku dalam penggunaan obat pada anggota Sekbang. Perilaku yang harus dimiliki oleh anggota Sekbang meliputi pencegahan dan pengobatan *motion sickness* (Suryanto, 2024).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Perilaku Swamedikasi *Motion sickness* Pada Siswa Sekolah Penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto”

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran perilaku swamedikasi *motion sickness* pada siswa sekolah penerbang TNI AU di Lanud Adisutjipto?

C. Tujuan Penelitian

Diketahui gambaran perilaku swamedikasi pada siswa sekolah penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan penguat teori mengenai swamedikasi *motion sickness* utamanya pada siswa sekolah penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto.

2. Praktis

Hasil penelitian ini sebagai acuan masyarakat dalam mencegah dan menangani *motion sickness*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Perilaku

a. Definisi Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2017) perilaku dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi. Menurut Notoatmodjo (2014) merumuskan respon atau reaksi seorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut “S-O-R” atau *Stimulus Organisme Respon* (Adventus dkk, 2019) seorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku ke dalam tiga kawasan yaitu kawasan tersebut tidak mempunyai batasan yang jelas dan tegas. Pembagian kawasan ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikannya itu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku, yang terdiri dari: ranah kognitif (*cognitive domain*) ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Skinner (2018) membedakan adanya dua respon, yaitu:

1) *Respondent response (reflexive)*

Respondent response merupakan respon yang ditimbulkan oleh rangsangan rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus ini disebut *eleciting stimulation* karena menimbulkan respon yang relatif tetap, misalnya makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. *Responden response* ini juga mencakup perilaku emosional, misalnya mendengar berita musibah menjadi sedih dan menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraannya dengan mengadakan pesta dan sebagainya.

2) *Operant response (instrumental response)*

Operant response merupakan respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulator* dan *reinforce*, karena memperkuat respon. Misalnya seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik (respon terhadap uraian tugasnya) kemudian memperoleh penghargaan dari atasannya maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut (Ayu D, 2017) dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini maka perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Perilaku tertutup (*convert behavior*)

Perilaku tertutup merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2) Perilaku terbuka (*over behavior*)

Perilaku terbuka merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Notoadmodjo dalam Febriyanto (2016), perilaku kesehatan itu dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku dan faktor non perilaku. Faktor perilaku sendiri khususnya perilaku kesehatan dipengaruhi atau ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

1) Faktor Predisposisi (*predisposing factor*)

Faktor yang mempengaruhi atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai tradisi, dan sebagainya.

2) Faktor Pemungkin (*enabling factor*)

Faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor pemungkin meliputi sarana dan prasarana atau fasilitas terjadinya perilaku kesehatan, misalnya puskesmas, posyandu, rumah sakit, tempat pembuangan air, tempat pembuangan sampah, tempat olahraga, makanan bergizi, uang dan sebagainya.

3) Faktor Penguat (*reinforcing factor*)

Faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku, meskipun seseorang tahu dan mampu untuk berperilaku sehat tetapi tidak melakukannya, misalnya anjuran dari orang tua, guru, teman, sahabat, dan sebagainya.

c. Klasifikasi Perilaku

Menurut (Ayu D, 2017) perilaku yang berhubungan dengan kesehatan dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) Perilaku sehat (*health behavior*) adalah hal-hal yang berkaitan dengan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya.
- 2) Perilaku sakit (*illness behavior*) adalah segala tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang individu sakit, untuk meraakan dan mengenal keadaan kesehatannya atau rasa sakitnya.

- 3) Perilaku peran sakit (*the sick role behavior*) adalah segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang individu yang sedang sakit untuk memperoleh kesembuhan.

2. Swamedikasi

Swamedikasi merupakan tindakan yang dilakukan masyarakat dalam mengobati dirinya sendiri. Hal ini dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, diare, mual dan muntah, penyakit kulit, dan lain-lain. Obat yang digunakan secara swamedikasi yaitu semua jenis obat yang bias diserahkan tanpa resep dokter terdiri dari obat bebas, obat bebas terbatas, obat wajib apotek (OWA), serta obat tradisional (TR) (Suryono *dkk*, 2019).

Swamedikasi tindakan *motion sickness* jika dilakukan secara aman dan rasional dapat memberikan manfaat untuk pasien, tenaga kesehatan, dan pemerintah. Manfaat yang diperoleh antara lain meliputi aspek kenyamanan, keuntungan secara ekonomis, akses langsung cepat dalam mencegah atau menghilangkan gejala ringan dan sekaligus meningkatkan peran aktif seseorang dalam pengobatan secara mandiri (Ilmi, 2021). Kriteria swamedikasi yang rasional antara lain meliputi tepat penderita, tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, serta waspada efek samping.

3. *Motion sickness*

Motion sickness dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah mabuk perjalanan. *Motion sickness* sebenarnya adalah perasaan seseorang yang

tidak enak pada tubuh karena gerakan yang berulang, bisa saat berada dikendaraan, ataupun elevator, dan wahana permainan yang berputar. Kondisi ini membuat seseorang mengalami pusing dan mual. *Motion sickness* adalah sindrom umum yang terjadi saat terpapar jenis gerakan tertentu. Hal ini diperkirakan disebabkan adanya ketidakseimbangan antara kerja system vestibular, visual, dan sistem proprioseptif lainnya. Meskipun mual adalah gejala khasnya, hal ini seringkali didahului oleh perasaan tidak enak badan, mengantuk, dan mudah tersinggung (Al-Adawiyah, 2023).

Mekanisme terjadinya *motion sickness* dibeberapa teori yang berkaitan dengan patofisiologi mabuk perjalanan yaitu teori konflik sensorik, ketidaksesuaian neurologis dan mekanisme neurotoxin. Otak memperkirakan gerakan berdasarkan masukan gabungan dari reseptor vestibular, visual dan proprioseptor. Ketika berada di atas benda yang bergerak, tubuh mengirimkan reaksi yang berlainan melalui system saraf. Telinga bagian dalam dan mata merasa bahwa seseorang sedang bergerak, namun tubuh seseorang berada dalam keadaan diam atau duduk sehingga otak menerima reaksi yang berlainan sehingga menimbulkan kebingungan dan menyebabkan *motion sickness* (Fitrianingsih, 2024).

Beberapa terapi farmakologi dan non farmakologi digunakan untuk pencegahan dan pengobatan *motion sickness*. Pilihan terapi non farmakologis mencakup semua prosedur yang mempengaruhi panca indera manusia yang memberikan sinyal berlawanan, kemampuan sistem sensorik

untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi dan meningkatkan faktor psikologis yang memungkinkan subjek untuk mengatasi kondisinya. Obat *motion sickness* yang paling efektif adalah antikolinergik kerja sentral dan antihistamin H_1 , tetapi efek buruk pada kinerja psikomotorik dapat dibatasi penggunaannya pada pengemudi, pilot, awak angkatan udara dan laut (Brainard, 2014).

Mekanisme kerja obat antagonis reseptor H_1 yakni mengurangi pembengkakan saraf aferen pada kanal setengah lingkaran yang dipicu oleh sistem histaminergik di hipotalamus, sayangnya antagonis H_1 bersifat sedasi. Penelitian telah menentukan bahwa antihistamin generasi kedua yang kurang berefek, tidak efektif dalam mengobati mabuk perjalanan (Takov *et al*, 2023)

4. Sekolah Penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto (Sekbang)

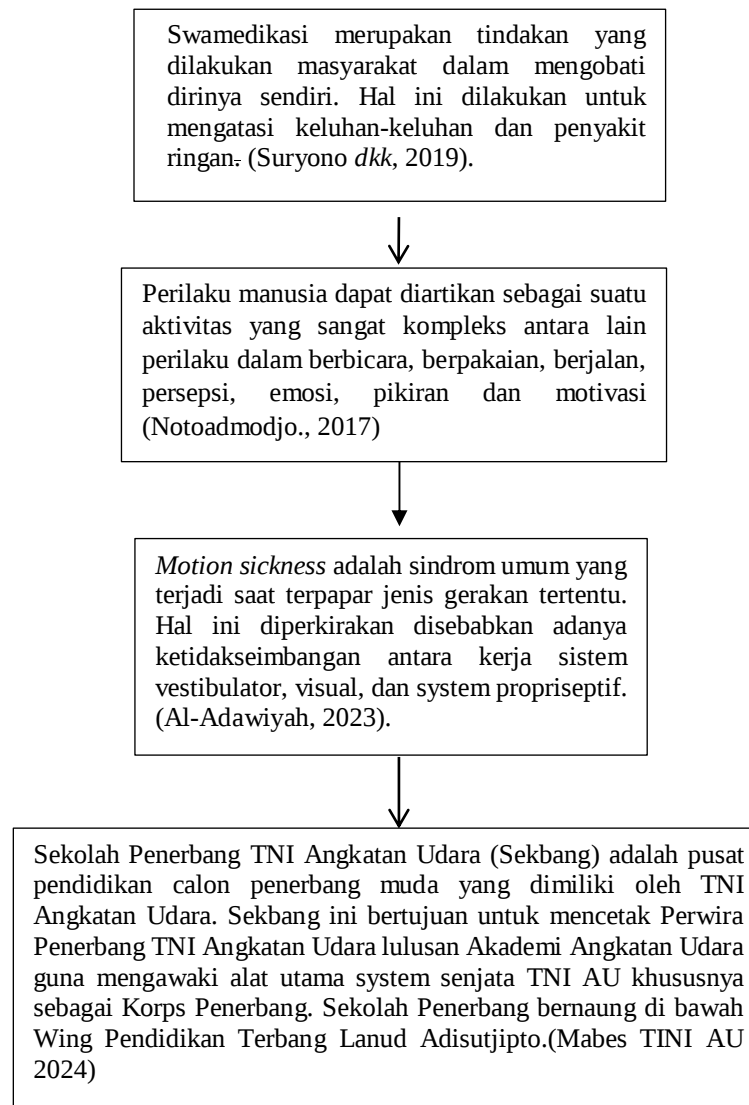
Sekolah Penerbang TNI Angkatan Udara (Sekbang) adalah pusat pendidikan calon penerbang muda yang dimiliki oleh TNI Angkatan Udara. Sekbang ini merupakan tempat pendidikan dasar kecabangan yang bertujuan untuk mencetak Perwira Penerbang TNI Angkatan Udara lulusan Akademi Angkatan Udara guna mengawaki alat utama system senjata TNI AU khususnya sebagai Korps Penerbang. Sekolah Penerbang bernaung di bawah Wing Pendidikan Terbang Lanud Adisutjipto.

Pendidikan Sekbang ini berlangsung selama 17 bulan. Sebelum melaksanakan pendidikan terbang yang sesungguhnya, mereka dibekali

banyak teori dengan melaksanakan pendidikan di kelas atau bina kelas murni atau yang dikenal dengan *ground school* selama 2,5 bulan di Skadron Pendidikan 104. Di Skadik 104 ini selain dibekali teori mereka juga dilatih survival di lapangan dan medan yang sebenarnya seperti di gunung dan waduk-waduk. Selanjutnya mereka mendapatkan pendidikan terbang pertama atau terbang latih dasar di Skadron Pendidikan 101 dengan pesawat AS-202 Bravo dan Grob selama 3,5 bulan. Setelah memiliki kemampuan terbang dasar, selanjutnya melaksanakan pendidikan terbang latih lanjut dengan pesawat T-34 Charle di Skadron Pendidikan 102 selama kurang lebih 8 Bulan. Selain itu, calon penerbang militer ini juga dibekali dengan Kursus CPL (*Commercial Pilot License*) selama 2 minggu dilanjutkan dengan kursus *Communication Skill* dan kepribadian selama 2 minggu. Untuk Bina Terbang Latih Lanjut Jurusan *Rotary Wing* menggunakan Helikopter B-47G *Solloy* di Pangkalan Udara Suryadarma, Subang.

B. Kerangka Teori

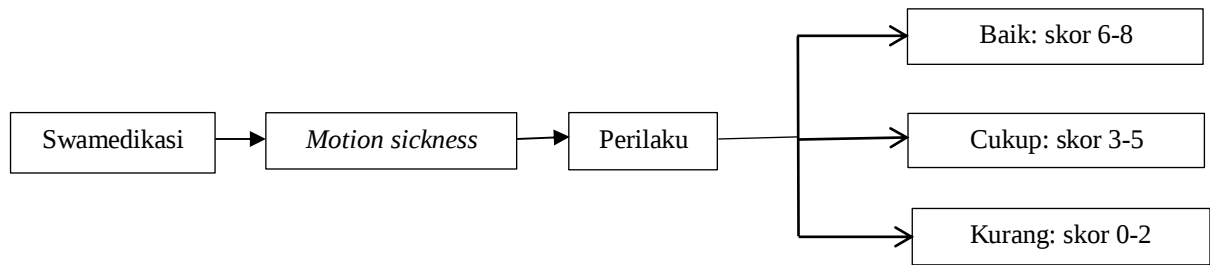
Kerangka teori penelitian Gambaran Perilaku Swamedikasi *Motion sickness* Pada Siswa Penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Teori Gambaran Perilaku Swamedikasi *Motion sickness*.

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian Gambaran Perilaku Swamedikasi *Motion sickness* Pada Siswa Penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Konsep Gambaran Perilaku Swamedikasi *Motion sickness*.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kajian pustaka di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah siswa sekolah penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto memiliki perilaku swamedikasi *motion sickness* yang baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner. Instrumen yang digunakan menggunakan kuesioner terdiri dari 10 butir pernyataan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Sekolah Penerbangan TNI AU Lanud Adisutjipto, Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret 2025.

C. Populasi dan Waktu Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa penerbang yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Penerbangan TNI AU Lanud Adisutjipto, yang berisiko mengalami *motion sickness* akibat tekanan udara yang berubah selama penerbangan sejumlah 23 siswa *Fixed wing*.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* karena jumlah populasi ≤ 100 yakni 23 siswa *Fixed wing*.

3. Cara Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode total *sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Kriteria ini meliputi siswa yang aktif mengikuti kegiatan di Sekolah Penerbangan TNI AU dan memiliki resiko terpapar *motion sickness*.

D. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu perilaku swamedikasi *motion sickness* pada siswa sekolah penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan variabel dan menggambarkan aktivitas yang diperlukan untuk mengukurnya. (Notoatmodjo dalam Debby 2021). Pada penelitian ini terdapat variabel yang diuraikan dalam bentuk definisi operasional pada tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Kriteria Ukur	Skala
Perilaku swamedikasi <i>motion sickness</i>	Kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan dengan benar terkait dengan kuesioner meliputi perilaku swamedikasi <i>motion sickness</i>	Kuesioner	Responden mengisi kuesioner sendiri	a. Baik b. Cukup c. Kurang	Ordinal

F. Instrumen Operasional dan Cara Penumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini berupa pernyataan tertutup yang terdiri dari 10 pernyataan dengan jawaban benar atau salah.

Penelitian ini dilakukan secara langsung menggunakan kuesioner untuk memperoleh data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara. Jejak dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian maupun hasil pengujian (benda) (Syahputri, 2020).

1. Uji Validitas

Menurut (Sugiyono, 2017) uji validitas dilakukan untuk menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh penulis. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner. Analisis uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan program *statistical Program for social Science* (SPSS). Kuesioner dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan kuesioner dinyatakan tidak valid apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$. Uji validitas terhadap 10 butir pernyataan kuesioner dinyatakan valid jika nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,349).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur yang berupa kuesioner. Uji reliabilitas kuesioner pada penelitian ini menggunakan

cronbach's alpha dengan program SPSS. Kuesioner dianggap reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* di atas 0,06 (Amanda *et al.*, 2019).

G. Cara Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis data univariat yang bertujuan untuk menggambarkan data karakteristik dalam penelitian ini distribusi dari frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, pangkat, umur, satuan dan pendidikan terakhir. Teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat perilaku swamedikasi *motion sickness* pada siswa penerbang TNIAU Lanud Adisutjipto.

H. Etika Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyelesaikan proses perizinan kegiatan penelitian terhadap siswa penerbang TNI-AU Lanud Adisutjipto. Sebelum mengisi lembar kuesioner responden diminta untuk mengisi *informed consent* sebagai bentuk persetujuan mengikuti penelitian. Etika penelitian ini bertujuan untuk menjamin rahasia responden yang mencakup informasi pribadi. Penelitian menggunakan manusia sebagai subjek tidak boleh bertentangan dengan etika. Etika penelitian meliputi:

1. *Informed consent* (Lembar Persetujuan)

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyelesaikan proses perizinan kegiatan penelitian terhadap siswa penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto. Sebelum mengisi lembar kuesioner, responden diminta untuk mengisi *informed consent* sebagai bentuk persetujuan mengikuti penelitian.

Etika penelitian ini bertujuan untuk menjamin rahasia responden yang mencakup informasi pribadi. Penelitian menggunakan manusia sebagai subjek tidak boleh bertentangan dengan etika. Etika penelitian meliputi:

2. *Anonymity* (Tanpa Nama)

Untuk menjaga kerahasiaan data, peneliti tidak mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Kerahasiaan responden dijamin oleh peneliti. Hanya kelompok data tertentu saja yang akan disajikan sebagai hasil riset. Cara menjaga kerahasiaan adalah dengan menyiapkan lembar kuesioner sampai dengan jangka waktu yang lama. Setelah tidak digunakan, maka lembar kuesioner itu dibakar.

I. Jalannya Penelitian

Penelitian dimulai dengan tahap persiapan berupa penyusunan instrumen, perizinan dan pemilihan sampel. Uji pendahuluan instrumen yang mencakup uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan dikarenakan peneliti menggunakan kuesioner yang disusun mandiri. Uji pendahuluan instrumen dilakukan pada 30 responden mahasiswa tugas belajar TNI AU yang menempuh pendidikan di Poltekkes TNI AU Adisutjipto. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan di lapangan dengan pembagian kuesioner kepada responden. Setelah data terkumpul, dilakukan tahap analisis sesuai prosedur yang telah dirancang. Hasil penelitian kemudian diinterpretasikan dan disusun dalam bentuk laporan.

1. Tahap Pendahuluan

a. Perumusan Masalah

Kriteria rumusan masalah dinyatakan dalam pertanyaan yang mengeskpresikan secara jelas permasalahan yang diangkat ataupun hubungan antara variabel jika mencari variabel.

b. Penentuan Tujuan

Tujuan dirumuskan berdasarkan masalah yaitu untuk diketahui perilkutentang *motion sickness*.

c. Landasan Teori

Menentukan teori yang berhubungan dengan penelitian tugas akhir, sumber teori yang diinginkan dapa diperoleh dari jurnal, buku cetak maupun *e-book*, karya ilmiah lain yang mempunyai hubungan dengan tugas akhir.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pengumpulan data untuk mengetahui mengenai permasalahan yang diteliti. Pada tahap ini responden diberikan lembar informed consent sebagai tanda kesediaan siswa penerbang untuk menjadi responden penelitian. Kemudian dilanjutkan pemberian lembar kuesioner pernyataan oleh peneliti yang dibagikan secara langsung untuk diidi oleh responden. Kuesioner akan dikumpulkan kembali dan akan dilakukan kalkulasi oleh peneliti.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian. Data penelitian yang diolah, disusun, disimpulkan, dan diverifikasi, selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

J. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian Gambaran Perilaku Swamedikasi *Motion sickness* pada siswa sekolah penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan 2024-2025						
		Okto	Des	Jan	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Persiapan Penelitian							
	a. Pengajuan draf judul penelitian							
	b. Pengajuan proposal							
	c. Ujian Proposal							
	d. Perizinan penelitian							
2.	Pelaksanaan							
	a. Pengumpulan data							
	b. Analisis data							
3.	Penyusunan Laporan							
4.	Pendaftaran Ujian KTI							
5.	Ujian KTI							
6.	Revisi Hasil Ujian KTI							

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Siswa Sekolah Penerbang TNI AU Lanud Adisutjito. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang dibuat oleh peneliti. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2025 dengan cara dibagikan langsung kepada siswa sekolah penerbang TNI AU Lanud Adisutjito. Jumlah responden pada penelitian yaitu sebanyak 23 siswa *Fixed wing*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analasi univariat yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang ditetepkan yaitu, untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku Siswa Sekolah Penerbang TNI AU Lanud Adisutjito dalam swamedikasi *Motion sickness*.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan ciri yang menggambarkan identitas responden yang membedakan antara satu responden dengan responden yang lain. Karakteristik responden didasarkan pada klasifikasi yang meliputi usia, jenis kelamin, Pendidikan, dan pangkat. Distribusi Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase%	Rata-Rata Skor
Usia			
22	12	52,2%	4,8
23	9	34,8%	4,4
24	2	13,0%	4
Total	23	100%	
Jenis kelamin			
Laki-laki	22	95,7%	4,8
Perempuan	1	4,3%	2
Total	23	100%	
Pendidikan			
D4	23	100%	4,7
Total	23	100%	
Status Perkawinan			
Belum menikah	23	100%	4,7
Total	23	100%	
Pangkat			
Letda	23	100%	4,79
Total	64	100%	

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan usia didominasi oleh usia 22 tahun yaitu sebanyak 12 responden (52,2%) dan usia paling rendah yaitu 24 tahun sebanyak 3 responden (13,0%). Hal ini sudah sesuai juknis penyediaan Perwira Sekbang TNI AU syarat untuk masuk Sekolah Penerbang TNI AU berusia paling rendah 17 tahun 9 bulan dan paling tinggi 22 tahun pada saat pembukaan Pendidikan (MABES TNI AU, 2024).

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin, didominasi oleh jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 22 responden (97,7%), dan jenis kelamin Perempuan sebanyak 1 responden (4,3%). Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari bagian Pers Wingdik bahwa siswa sekolah penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Hasil ini didukung oleh teori kekuatan

fisik dan persyaratan militer yang menjelaskan bahwa posisi militer membutuhkan tingkat kekuatan fisik dan kebugaran yang tinggi, yang secara biologis lebih banyak ditemukan pada laki-laki daripada perempuan selain itu standar kebugaran fisik dan persyaratan fisik yang ketat dapat menjadi faktor yang mengurangi jumlah perempuan yang dapat bergabung dengan militer (Ummah, 2014).

Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh bahwa seluruh responden memiliki tingkat Pendidikan Diploma IV sederajat sebanyak 23 responden (100%). Pendidikan D4 ditetapkan untuk beberapa alasan penting yang berkaitan dengan kualifikasi, kemampuan, dan kesiapan individu untuk menjalani pelatihan dan tugas-tugas militer. Lulusan D4 diharapkan memiliki kemampuan akademis yang diperlukan untuk memahami instruksi, teori militer, dan teknologi yang digunakan dalam militer (MABES TNI AU, 2024).

Berdasarkan status perkawinan diperoleh bahwa seluruh responden belum menikah yaitu 23 responden (100%). Hal ini sesuai dengan persyaratan Siswa Sekbang TNI AU yaitu belum pernah menikah dan sanggup untuk tidak menikah selama mengikuti pendidikan pertama dan selama 2 tahun setelah selesai Pendidikan pertama (MABES TNI AU, 2024).

Berdasarkan variasi kepangkatan diperoleh bahwa seluruh responden memiliki pangkat Letda yaitu 23 responden (100%). Hal ini sesuai dengan data jenjang perwira dikemiliteran. Letda (Letnan Dua) adalah pangkat terendah dalam jenjang perwira pertama yang telah menyelesaikan pendidikan selama empat tahun.

C. Perilaku Responden Berdasarkan Butir Pernyataan

Perilaku responden diukur berdasarkan kuesioner disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Data Hasil Pengukuran Perilaku

No	Item Pertanyaan	N = 23			
		Benar		Salah	
		F	% rata-rata populasi menjawab benar	F	% rata-rata populasi menjawab salah
1	Saya melakukan latihan terbang dasar pada simulator untuk membiasakan tubuh menyesuaikan diri dengan gerakan pesawat	14	60,87%	9	39,13%
2	Saya melakukan latihan <i>spotting</i> agar membantu otak mengurangi mengurangi kebingungan antara sinyal visual dan sensor gerak di telinga bagian dalam	13	56,52%	10	43,48%
3	Saya melakukan latihan <i>tumbling</i> agar tubuh lebih siap menghadapi perubahan arah dan rotasi selama penerbangan	15	65,21%	8	34,79%
4	Saya memilih tidur larut sebelum melaksanakan kegiatan latihan terbang agar terhindar dari <i>motion sickness</i>	21	91,30%	2	8,70%
5	Saya merasakan mual dan pusing jika mengalami <i>motion sickness</i>	2	8,69%	21	91,31%
6	Saya merasa mengantuk setelah minum Antimo	6	26,08%	17	73,92%
7	Saya harus makan terlebih dahulu untuk mencegah munculnya rasa mual pada saat melaksanakan kegiatan latihan terbang	10	43,47%	13	56,53%
8	Saya minum jahe dan teh hangat untuk mencegah rasa mual dan pusing pada kegiatan latihan terbang	4	17,39%	19	82,61%
9	Saya sesekali menghirup minyak aroma terapi untuk mengurangi gejala <i>motion sickness</i> sebelum kegiatan latihan terbang	1	4,34%	22	95,66%
10	Saya minum Antimo sebelum kegiatan latihan terbang untuk mengatasi <i>motion sickness</i>	23	100%	0	0

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel di atas butir pernyataan yang dijawab benar didominasi oleh butir pernyataan 3,4 dan 10 yaitu sebanyak 15 (65,21%), 21 (91,30%), dan 23 (100%). Pernyataan 3,4 dan 10 memuat perilaku menghindari dan mengatasi terjadinya *motion sickness*. Swamedikasi merupakan salah satu bentuk pengobatan pilihan utama pada keluhan ringan salah satunya yaitu mabuk perjalanan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Al-Adawiyah *et al*, 2022), bahwa antimo adalah salah satu obat yang dapat mengatasi *motion sickness* yang mengandung zat antihistamin yaitu Dimenhidrinat.

Butir pernyataan nomor 1 didominasi oleh responden yang menjawab benar sebanyak 14 (60,87%). Jawaban butir pernyataan ini menunjukkan bahwa responden melakukan latihan terbang dasar terlebih dahulu pada simulator untuk membiasakan tubuh menyesuaikan diri dengan gerakan pesawat. Butir pernyataan nomor 2 didominasi jawaban benar yaitu sebanyak 13 (56,52%) dengan pernyataan bahwa sebagian responden melakukan latihan *spotting* agar membantu otak mengurangi kebingungan antara sinyal visual dan sensor gerak di telinga bagian dalam. Butir pernyataan nomor 5 didominasi oleh responden menjawab salah yaitu sebanyak 21 (91,30%). Pada butir pernyataan ini menunjukkan bahwa responden minim merasakan mual dan pusing saat mengalami *motion sickness*. Butir pernyataan nomor 6 didominasi oleh responden menjawab salah yaitu sebanyak 17 (73,91%). Jawaban butir pernyataan ini menunjukkan bahwa tidak semua responden mengalami efek samping dari meminum antimo yaitu mengantuk. Butir pernyataan nomor 7 didominasi oleh responden menjawab salah

yaitu sebanyak 13 (56,52). Hal ini disebabkan adanya kekhawatiran tentang peningkatan rasa mual sehingga perut dapat mengalami rasa penuh. Rasa kenyang menambah perasaan tidak nyaman dan cemas, bahkan memicu munculnya rasa mual, sehingga memilih tidak makan sebelum perjalanan merupakan pilihan aman bagi siswa penerbang yang akan melakukan latihan terbang. Hal ini sejalan dengan penelitian (korzeniewski, K, 2014) yang menyatakan bahwa dengan mnunda makan sebelum dan selama perjalanan sangat penting untuk perjalanan yang aman dan sehat.

Butir pernyataan nomor 8 didominasi oleh responden menjawab salah yaitu sebanyak 19 (82,60%). Butir ini menyatakan bahwa meminum jahe dan teh hangat dapat meminimalisir terjadinya rasa mual saat latihan terbang. Butir pernyataan nomor 9 menggambarkan perilaku yang tidak dilakukan oleh responden sebanyak 22 (95,65%) dan dilakukan 1 (4,34%) responden. Dalam hal ini responden memilih untuk tidak melakukan pencegahan *motion sickness* dengan menghirup minyak aroma terapi. Hal ini disebabkan karena responden lebih mendominasi latihan sebelum terbang dan istirahat yang cukup serta meminum antimo sebelum latihan terbang untuk mencegah terjadinya *motion sickness*.

D. Kategori Perilaku Responden

Penelitian mengenai tingkat perilaku dalam konteks swamedikasi *motion sickness* bertujuan untuk memahami kebiasaan dan tindakan individu dalam pencegahan *motion sickness*. Penelitian ini mengevaluasi berbagai aspek perilaku, seperti frekuensi pencegahan *motion sickness* dan menggunakan obat antihistamin.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan perilaku dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Kategori Perilaku Responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase%	Rata-Rata Nilai Skor	Mean
Baik	8	34,8%	6,6	5,1
Cukup	12	52,2%	4,1	
Kurang	3	13,0%	2,0	
Total	23	100%	4.7	

Sumber: Data Primer (2025)

Hasil analisis berdasarkan tingkat perilaku didominasi oleh responden dengan tingkat perilaku cukup, yaitu sebanyak 12 responden (52,2%), memiliki rata-rata nilai skor perilaku pencegahan *motion sickness* sebanyak 4,1 dan responden dengan katagori baik sebanyak 8 responden (34,8%) memiliki rata -rata nilai skor perilaku pencegahan *motion sickness* sebanyak 6,6. Responden dengan katagori kurang sebanyak 3 responden (13,0%) dengan skor nilai rata-rata 2,0. Kuesioner ini berisi pernyataan yang menunjukkan perilaku pencegahan *motion sickness*, swamedika *motion sickness*, kegiatan sebelum melakukan latihan terbang, dan gejala saat mengalami *motion sickness*. Tingkat perilaku responden sebagai calon penerbang dalam pencegahan *motion sickness* adalah salah satu kriteria yang menentukan keamanan dalam kegiatan latihan terbang (Suryanto, 2024).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis univariat, dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto tentang pencegahan *motion sickness* menunjukkan rerata nilai skor perilaku kategori baik dengan rerata skor 6,6 sebanyak 8 (34,8 %) responden, rerata skor kategori cukup yaitu 4,1 sebanyak 12 (34,8 %) responden, dan sisanya sebanyak 3 (13,0%) responden pada kategori kurang dengan rerata skor 2,0. Secara keseluruhan rerata nilai skor tingkat perilaku swamedikasi *motion sickness* pada siswa penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto sebesar 4,7 berada dalam kategori sedang.

B. Saran

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan utamanya Wingdik Terbang untuk menekankan pembekalan ilmu dan pelatihan khusus tentang pencegahan *motion sickness* pada siswa penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto.
2. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan studi perbandingan pada masyarakat sipil untuk melihat perbedaan dalam perilaku terhadap swamedikasi *motion sickness*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adawiyah, Robiah, *et al.*, (2020), “Rekomendasi Obat Mabuk Perjalanan Bagi Traveller Dengan Menerapkan Metode OCRA Dan Pembobotan Metode ROC.” *KOMIK* (Koferensi National teknologi Informasi dan komputer) 6.1 : 801-808.
- Amanda, I., Yanuar, F., & Devianto, D. (2019). Uji Validitas dan Realibilitas Tingkat Partisipasi politik Masyarakat Kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, 8(1),179. <https://doi.org/10.25077/jmu.8.1.179-188.2019>
- Anggit, A. 2018. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Di Dusun Nampun Bumirejo Mungkid. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Badan Statistik Indonesia (BPS). (2023). Statistik Indonesia. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mengobatisendiri-selama-sebulan-terakhir.html>.
- Brainard., Andrew., dan Chip gresham., (2014). “Pencegahan dan Pengobatan Mabuk Perjalanan.” *Dokter keluarga Amerika* 90.1 : 41-46
- Chusun, C., & Lestari, N. S. (2020). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Dalam Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Untuk Obat Analgesik. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 2(3), 227-236.
- Donsu, J. (2017). Psikologi Keperawatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Ensiklopedia Dunia. Universitas Stekom. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sekolah_Penerbang_TNI_AU. diakses 5 November 2024.
- Fadli, (2017), *Referat Motion sickness*, Falkutas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia, Makasar.
- Febriyanto, M. A. B., (2016). hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat di MI Sulaimaniyah Mojoagung Jombang. Naskah Publikasi, 1-81.
- Fitrianingsih A.A. (2024). ” Masalah Kesehatan di Penerbangan : *Motion sickness*”, *version 1.0*. In:Maliki Encyclopedia. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ilmi, T., Suprihatin, Y., & Probosiwi, N. (2021). Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgetik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17(1), 21-34.
- Korzeniewski, K., nitsch-osuch, A., Gunzek, A., & Juszezak, D., (2014), High Altitude Pilmonary Edema in Mountain Climbers. *Respiratory Physiology & Neurobiology*. <https://doi.org/10.1016/j.resp.2014.09.023>

- Lestari D. P., Utami D, E., Suryoputri W. M. (2018). Evaluasi Penggunaan Antibiotik di Bangsal Penyakit Dalam RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Jurusan Farmasi Falkutas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman. 6(1) 20-28.
- Leung AK, Hon KL. *Motion sickness: an overview*. *Drugs Context.*, (2019), Dec 13;8:2019-9-9-4, doi: 10.7573/dic.2019-9-4. PMID:32158479; PMCID: PMC7048153.
- Masturoh, Imas, & T,N. A., (2018), Metodologi Penelitian Kesehatan. Kementrian Kesehatan RI.
- Nafisah, U., Sari, D. W., & Arista, S. A. (2023, June). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Wwamedikasi Analgetik pada Masyarakat Desa Terek Kabupaten Karanganyar. In *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional* (pp. 178-184).
- Negara WK. (2021). hubungan Riwayat *Motion sickness* Dengan Kejadian *Post Opertive Nausea And vomiting* Pada Pasien Anastesi Umum di Ruang *recovery Room* IBST RSUD Buleleng.
- Notoatmodjo, S (2018). Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta ,
- Suryanto B. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku *Ground Crew* Skadron Tempur Wing 3 Lanud Iswahjudi Terhadap Pencegahan *Motion sickness*. Poltekkes TNI AU Adisutjipto Yogyakarta.
- Suryono, R. R., Nurhuda, Y. A., & Ridwan, M. (2019). Analisis Perilaku Pengguna Sistem Informasi Pengetahuan Obat Buatan Untuk Kebutuhan Swamedikasi. *Jurnal Teknoinfo*, 13(1), 1-4.
- Takov., *et al.*, (2023), Motion sickness (Nursing), National Library of Medicine “National Center for Biotechnology Information”.
- TNI AU. 2024. TNI Angkatan Udara. Dipetik Desember 2024, Dari TNI Angkatan Udara <https://tni-au.mil.id/link-tni-au/>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

DATA PERSETUJUAN RESPONDEN (*INFORMED CONSENT*)

Yang bertandatangan di bawah ini:

Inisial :

Jenis kelamin :

TTL :

Alamat :

Telah mendapatkan penjelasan yang cukup tentang tujuan dan manfaat penelitian ini. Saya tidak berkeberatan mengisi kuesioner ini dengan sejujur-jujurnya, dengan ketentuan apabila ada hal-hal yang tidak berkenan pada saya, maka saya berhak mengajukan pengunduran diri dari kegiatan penelitian ini.

....., Maret 2025
Responden,

(.....)

Lampiran 2. Data Demografi Responden

Berilah jawaban pada titik-titik dan tanda √ pada pilihan jawaban yang sesuai

Nama/Inisial Responden :

Usia : Tahun

Pangkat :

Jam Terbang :

Jenis kelamin* : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan

Pendidikan terakhir* : ☐ Tidak sekolah/tamat SD ☐ SD ☐ SMP
☐ SMA/ sederajat ☐ Diploma (I, II, III, IV)
☐ Perguruan Tinggi

*) Pilih salah satu jawaban paling sesuai

Berilah tanda √ pada kolom B (jika jawaban benar) & S (jika jawaban salah)

No	Pernyataan	Benar	Salah	Kunci Jawaban
1	Saya melakukan latihan terbang dasar pada simulator untuk membiasakan tubuh menyesuaikan diri dengan gerakan pesawat			Benar
2	Saya melakukan latihan <i>spotting</i> agar membantu otak mengurangi kebingungan antara sinyal visual dan sensor gerak di telinga bagian dalam			Benar
3	Saya melakukan latihan <i>tumbling</i> agar tubuh lebih siap menghadapi perubahan arah dan rotasi selama penerbangan			Benar
4	Saya memilih tidur larut sebelum melaksanakan kegiatan latihan terbang agar terhindar dari <i>motion sickness</i> .			Salah
5	Saya merasakan mual dan pusing jika mengalami <i>motion sickness</i> .			Benar
6	Saya merasa mengantuk setelah meminum Antimo.			Benar
7	Saya harus makan terlebih dahulu untuk mencegah munculnya rasa mual pada saat melaksanakan kegiatan latihan terbang.			Benar

8	Saya meminum jahe dan teh hangat untuk mencegah rasa mual dan pusing pada kegiatan latihan terbang. .			Benar
9	Saya sesekali menghirup minyak aroma terapi untuk mengurangi gejala <i>motion sickness</i> sebelum kegiatan latihan terbang.			Benar
10	Saya minum Antimo sebelum kegiatan latihan terbang untuk mengatasi <i>motion sickness</i> .			Salah

Lampiran 3 : Ethical Clearance



KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN (KEPK) STIKES WIRA HUSADA YOGYAKARTA

email : komisietikpenelitian@gmail.com

SURAT KETERANGAN KELAIKAN ETIK

(Ethical Clearance)

Nomor : 217 /KEPK/STIKES-WHY/V/2025

Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Wira Husada Yogyakarta setelah mengkaji dengan seksama sesuai prinsip etik penelitian, dengan ini menyatakan bahwa telah memenuhi persyaratan etik protocol dengan judul :

"Gambaran Perilaku Swamedikasi *Motion Sickness* Pada Siswa Sekolah Penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto"

Peneliti Utama : Ahmad Bayu Sajiwo
Asal Institusi : Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto Yogyakarta
Supervisor : apt. Monik Krisnawati, M.Sc
Lokasi Penelitian : Sekolah Penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto Yogyakarta
Waktu Penelitian : 6 bulan

Surat Keterangan ini berlaku selama 1 tahun sejak tanggal ditetapkannya Surat Keterangan Kelaikan Etik Penelitian ini.

Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKES Wira Husada Yogyakarta berhak melakukan pemantauan selama penelitian berlangsung. Jika ada perubahan protocol dan/atau perpanjangan waktu penelitian, harus mengajukan kembali permohonan kajian etik penelitian.

Yogyakarta, 15 Mei 2025

Ketua KEPK



Subagiyono, M.Si

Sekretariat : Kampus Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada
Jalan Babarsari, Glendongan, Tambakbayan, Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta 55281

Lampiran 4 : Surat permohonan ijin penelitian



**YAYASAN ADI UPAYA (YASAU)
POLITEKNIK KESEHATAN TNI AU ADISUTJIPTO
YOGYAKARTA**

Jalan Majapahit (Janti) Blok-R Lanud Adisutjipto Yogyakarta
Website : poltekkesadisutjipto.ac.id, Email : admin@poltekkesadisutjipto.ac.id
Tlp/Fax. (0274) 4352698



Nomor : B/ 317 /X/2024
Klasifikasi : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian
Kesehatan Penerbangan

Yogyakarta, 30 Oktober 2024

Kepada

Yth. Komandan Lanud Adisutjipto

di

Yogyakarta

1. Dasar. Program Kerja Poltekkes TNI AU Adisutjipto TA. 2024/2025.
2. Sehubungan dengan dasar diatas, dengan hormat kami ajukan permohonan ijin Penelitian Kesehatan Penerbangan oleh Dosen dan Mahasiswa Prodi D3 Farmasi, Gizi dan Radiologi Poltekkes TNI AU Adisutjipto TA. 2024/2025, yang akan dilaksanakan bulan November 2024 pada Siswa Sekolah Instruktur Penerbang dan Sekolah Penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto.
3. Adapun untuk konfirmasi kesediaan ijin pelaksanaan kegiatan tersebut ke nomor telepon **0812-9052-1542 a.n. Kolonel (Purn) apt. Drs. Nur Abdul Goni, M.Si**
4. Demikian mohon menjadi periksa.

Direktur
Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto


dr. Mintoro Sumego, MS
Kolonel (Purn)

Tembusan :

1. Ketua BPH Poltekkes TNI AU Adisutjipto
2. Danwingdik 100/Terbang Lanud Adisutjipto
3. Danskadik 101 Lanud Adisutjipto
4. Danskadik 102 Lanud Adisutjipto
5. Kakes Skadik 101 Lanud Adisutjipto

Lampiran 5 : Surat permohonan ijin penelitian



**YAYASAN ADI UPAYA (YASAU)
POLITEKNIK KESEHATAN TNI AU ADISUTJIPTO
YOGYAKARTA**

Jalan Majapahit (Janti) Blok-R Lanud Adisutjipto Yogyakarta
Website : poltekkesadisutjipto.ac.id, Email : admin@poltekkesadisutjipto.ac.id
Tlp/Fax. (0274) 4352698



Nomor : B/ 317 /X/2024
Klasifikasi : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian
Kesehatan Penerbangan

Yogyakarta, 30 Oktober 2024

Kepada

Yth. Komandan Lanud Adisutjipto

di

Yogyakarta

1. Dasar. Program Kerja Poltekkes TNI AU Adisutjipto TA. 2024/2025.
2. Sehubungan dengan dasar diatas, dengan hormat kami ajukan permohonan ijin Penelitian Kesehatan Penerbangan oleh Dosen dan Mahasiswa Prodi D3 Farmasi, Gizi dan Radiologi Poltekkes TNI AU Adisutjipto TA. 2024/2025, yang akan dilaksanakan bulan November 2024 pada Siswa Sekolah Instruktur Penerbang dan Sekolah Penerbang TNI AU Lanud Adisutjipto.
3. Adapun untuk konfirmasi kesediaan ijin pelaksanaan kegiatan tersebut ke nomor telepon **0812-9052-1542 a.n. Kolonel (Purn) apt. Drs. Nur Abdul Goni, M.Si**
4. Demikian mohon menjadi periksa.

Direktur
Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto


dr. Mintoro Sumego, MS
Kolonel (Purn)

Tembusan :

1. Ketua BPH Poltekkes TNI AU Adisutjipto
2. Danwingdik 100/Terbang Lanud Adisutjipto
3. Danskadik 101 Lanud Adisutjipto
4. Danskadik 102 Lanud Adisutjipto
5. Kakes Skadik 101 Lanud Adisutjipto

Lampiran 6 : Undangan



YAYASAN ADI UPAYA (YASAU)
POLITEKNIK KESEHATAN TNI AU ADISUTJIPTO
YOGYAKARTA

Jalan Majapahit (Janti) Blok-R Lanud Adisutjipto Yogyakarta
 Website : poltekkesadisutjipto.ac.id, Email : admin@poltekkesadisutjipto.ac.id
 Tlp/Fax. (0274) 4352698



Nomor : B/351 /XII/2024
 Klasifikasi : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Undangan

Yogyakarta, 13 Desember 2024

Kepada

Yth. Dan Wingdik 100/Terbang
 Lanud Adisutjipto

di

Yogyakarta

1. Dasar.

a. Surat Direktur Poltekkes TNI AU Adisutjipto Nomor B/342/XI/2024 tanggal 30 Oktober 2024 tentang Permohonan Ijin Penelitian Kesehatan Penerbangan.

b. Program Kerja Poltekkes TNI AU Adisutjipto TA. 2024/2025.

2. Sehubungan dasar tersebut diatas, dalam rangka kegiatan Penelitian Kesehatan Penerbangan oleh Dosen dan Mahasiswa Prodi D3 Farmasi, Gizi dan Radiologi Poltekkes TNI AU Adisutjipto. Dengan hormat mengundang PJS. Dan Wingdik 100/Terbang Lanud Adisutjipto untuk dapat hadir dalam kegiatan Rapat Koordinasi Pengambilan Data Penelitian Kesehatan Penerbangan yang akan dilaksanakan pada :

- a. Hari/tanggal : Selasa, 17 Desember 2024
- b. Pukul : 10.00 WIB s.d. selesai
- c. Tempat : Ruang Rapat Lt.2 Gedung Achilles Poltekkes TNI AU Adisutjipto
- d. Pimpinan Rapat : Direktur Poltekkes TNI AU Adisutjipto

Adapun untuk konfirmasi kesediaan kehadiran melalui penanggung jawab kegiatan **0812-9052-1542 a.n. Kolonel (Purn) apt. Drs. Nur Abdul Goni, M.Si.**

3. Demikian mohon menjadikan periksa, dan atas perkenannya diucapkan terima kasih.

Direktur
 Politeknik Kesehatan TNI AU Adisutjipto



dr. Mintoro Sumego, MS.
 Kolonel (Purn)

Lampiran 7 : Dokumentasi



